

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI TINJAU DARI ADVERSITY QUOTIENT

Rika Amelia S

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Email: Rikasamelia01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan Adversity Quotient tipe Quitters, Campers dan Climbers. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA PAB 4 Sampali yang terdiri dari 28 siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan pemecahan masalah, angket Adversity Quotient dan tes wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tipe Quitters memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lemah (21,43%), siswa tipe Campers memiliki kemampuan pemecahan masalah yang terbilang cukup atau sedang (53,57%) dan Siswa tipe Climbers memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cenderung tinggi (25,00%). Dari hasil data yang diperoleh, mayoritas siswa SMA PAB 4 Sampali memiliki Adversity Quotient tipe campers yang artinya memiliki kecerdasan menghadapi kesulitan yang baik sehingga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik pula.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah; Adversity Quotient; Quitters; Campers; Climbers

ABSTRACT

This study aims to describe mathematical problem-solving abilities based on the Adversity Quotient types of Quitters, Campers, and Climbers. This study uses a qualitative method. The research subjects were 28 tenth-grade students at PAB 4 Sampali High School. The instruments used were a problem-solving ability test, an Adversity Quotient questionnaire, and an interview test. The results showed that Quitters-type students had weak problem-solving skills (21.43%), Campers-type students had fairly good or moderate problem-solving skills (53.57%), and Climbers-type students had relatively high problem-solving skills (25.00%). From the data obtained, the majority of students at PAB 4 Sampali High School had a Camper-type Adversity Quotient, which means they had good intelligence in facing difficulties and therefore had fairly good problem-solving skills.

Keywords: Problem Solving; Adversity Quotient; Quitters; Campers; Climbers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Tidak ada satu pun manusia yang mampu hidup dengan baik tanpa melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan mengasah potensi diri dimana hal tersebut dapat menjadi bekal diri dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari (Rahman et al., 2022). Matematika merupakan salah satu ilmu yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan karena matematika memiliki peran penting dalam dimensi kehidupan (Halean et al, 2021). Tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, salah satunya kemampuan pemecahan masalah matematika (Sofyan et al., 2021). National Council of Teacher of Mathematics (2000) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (problem solving), kemampuan komunikasi (communication), kemampuan koneksi (connection), kemampuan penalaran (reasoning), dan kemampuan representasi (representation). Sehingga pada penelitian Mauleto menggunakan teori tersebut untuk mengetahui ke lima standar kemampuan matematis tersebut benar dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Siswanto & Meiliasari, 2024).

Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan hal yang utama dan sangat penting. Menurut (Mariam et al., 2019) pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai masalah yang ada (Kurniawati et al., 2019). Siswa yang terbiasa dihadapkan dengan masalah dan berusaha memecahkan masalah akan memiliki sifat cepat tanggap dan kreatif. Jika masalah yang diciptakan berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari maka siswa akan bersemangat untuk memecahkan masalah tersebut (Nababan et al., 2018). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk bisa dimiliki oleh setiap siswa. Adanya kemampuan pemecahan masalah yang baik, maka akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula (Wahyuni et al., 2024).

berdasarkan penelitian pratiwi dan hdayati (2022) kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan tahapan menurut polya pada materi barisan dan deret menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami masalah pada 5 soal yang diberikan tergolong rendah dengan perolehan presentase rata-rata hasil jawaban siswa pada indikator memahami masalah sebesar 28%, pada indikator merencanakan penyelesaian juga tergolong rendah (32%), adapun pada indikator menyelesaikan masalah masih sangat rendah dengan perolehan persentase rata-rata. hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah sebesar 16%, dan pada indikator memeriksa kembali juga sangat rendah dengan perolehan persentase rata-rata hasil jawaban siswa dalam memeriksa kembali sebesar 8%. Dari penelitian-penelitian yang dipaparkan menggambarkan kemampuan pemecahan masalah pada materi barisan dan deret dalam kategori cukup dan rendah (Pratiwi & Hidayati, 2022)

Setiap siswa menghadapi tantangan dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. *Adversity Quotient* merupakan ukuran kemampuan individu dalam menangani dan menghadapi tantangan (Maharani & Ardiansyah, 2025). Daya juang atau *Adversity Quotient* mn adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan dan upaya bergerak ke depan secara maksimal dan mengatasi segala kesulitan untuk mencapai tujuan tertentu (Andyani & Indryawati, 2018). *Adversity Quotient* merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis (Maryani, 2017). Oleh karena itu *Adversity Quotient* sangat erat kaitannya dalam pemecahan masalah yang menunjukkan seberapa jauh siswa mampu mengatasi kesulitan dalam proses pemecahan masalah (Rahmi et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMA PAB 4 Sampali ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ). Penelitian dilaksanakan di SMA PAB 4 Sampali pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian sebanyak 28 siswa kelas X yang dipilih berdasarkan hasil angket *Adversity Quotient* dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu tes berbentuk soal uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah, angket dengan 20 butir pernyataan untuk mengidentifikasi tipe *Adversity Quotient* siswa, serta wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Instrumen penelitian telah disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya serta indikator *Adversity Quotient* menurut Stoltz. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan memperhatikan interpretasi kualitatif dari hasil tes, angket, dan wawancara. Keabsahan data dijamin dengan menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi data, metode, maupun teori, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, metodologi penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan terukur mengenai perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan *Adversity Quotient* (quitters, campers, dan climbers).

HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Tipe AQ
1.	20 – 39	6	21,43%	Quitters
2.	40 – 59	15	53,57%	Campers
3.	60 - 80	7	25,00%	Climbers

Tabel 1. Hasil Tingkat *Adversity Quotient* Siswa Kelas X - I

Angket penelitian dibuat berdasarkan indikator *Adversity Quotient* yaitu pengendalian diri (Control), ketahanan menghadapi masalah (Endurance), kemampuan adaptasi (Adaptability), inisiatif dan tindakan (Initiative), optimisme (Optimism). Penilaian angket penelitian ini diberi skala empat, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pada kelas X - 1 pengisian angket dilakukan di sekolah jam 08.10 WIB, atau jam ke 2 pembelajaran pada tanggal 16 Juni 2025. Angket *Adversity Quotient* terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan skor maksimal 4 pada setiap pertanyaan. Hasil yang didapat dari pengisian angket tersebut yaitu pada kelas X - 1 terdapat 7 siswa bertipe climbers, dan 15 siswa bertipe campers dan terdapat 6 siswa yang bertipe quitters.

No.	Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1.	85 – 100	7	25,00%	Tinggi
2.	70 – 84	15	53,57%	Sedang
3.	0 – 69	6	21,43%	Rendah

Tabel 2. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas X – I

Dari tabel diatas, diperoleh persentase kriteria kemampuan pemecahan masalah Kelas X tinggi sebesar 6,25%, baik sebesar 25,00%, sedang sebesar 53,57%, dan rendah sebesar 21,43%.

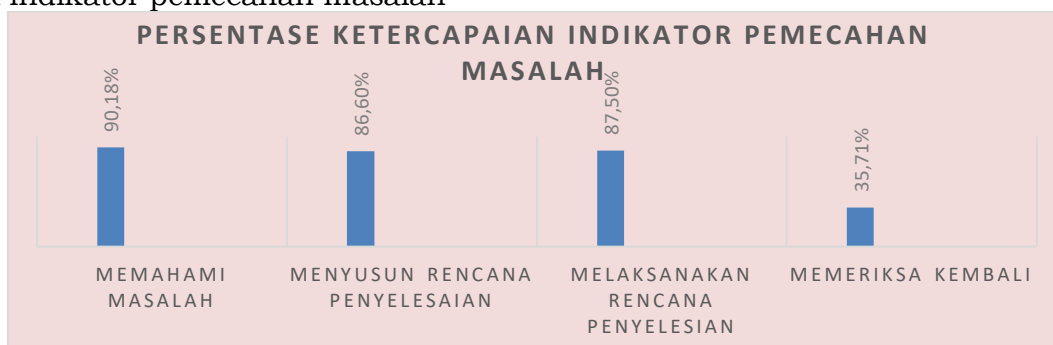


Gambar 1. Diagram Tingkat Hasil Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Berdasarkan data hasil tes kemampuan pemecahan masalah diatas, dapat dijelaskan penjabarannya seperti berikut:

- Diperoleh 25,00% siswa atau sebanyak 7 siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa 25,00% siswa telah mampu memperlihatkan kemampuannya dalam melakukan pemecahan masalah dengan sangat baik, yakni konsisten melaksanakan tahapan kemampuan pemecahan masalah menurut polya serta mampu menggunakan konsep-konsep materi untuk memecahkan permasalahan .
- Diperoleh 53,57% siswa atau sebanyak 15 siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa 53,57% siswa telah mampu memperlihatkan kemampuannya dalam melakukan pemecahan masalah dengan baik, yakni sesuai dengan tahapan kemampuan pemecahan masalah menurut Polya namun belum maksimal yang artinya masih terjadi sedikit kesalahan dalam tahapan kemampuan pemecahan masalah maupun dalam menggunakan konsep materi untuk memecahkan permasalahan.
- Diperoleh 21,43% siswa atau sebanyak 6 siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah kurang. Hal ini menunjukkan bahwa 21,43% siswa masih belum maksimal dalam melakukan pemecahan masalah, dan memperlihatkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam strategi memecahkan persoalan yang diberikan.

Selain dari hasil akhir yang diperoleh, selanjutnya analisis kemampuan pemecahan masalah dilakukan dengan melihat ketercapaian indikator pemecahan masalah. Terdapat 4 butir soal berbentuk soal cerita, disetiap soal akan dilakukan analisis sesuai dengan tahapan-tahapan pemecahan meliputi memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Dalam melakukan analisis kemampuan pemecahan masalah, digunakan rubrik penilaian sesuai dengan indikator pemecahan masalah



Gambar 2. Persentase Ketercapaian Indikator Pemecahan Masalah Matematis Siswa

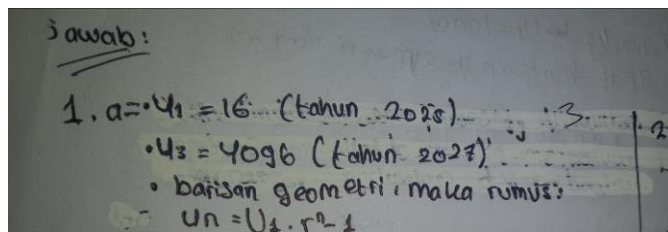
Berdasarkan grafik diatas, menjelaskan bahwa dari 4 butir soal yang diberikan kepada 28 siswa kelas X diperoleh ketercapaian siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi barisan dan deret sebagai berikut : (1) 90,18% siswa dapat memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah tahap memahami masalah, (2) 86,60% siswa dapat memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah tahap menyusun rencana penyelesaian, (3) 87,50% siswa dapat memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah tahap melaksanakan rencana penyelesaian, (4) 35,71% siswa dapat memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah memeriksa kembali.

Berikut adalah tes tertulis terkait kemampuan pemecahan masalah siswa:

1) Indikator Memahami Soal

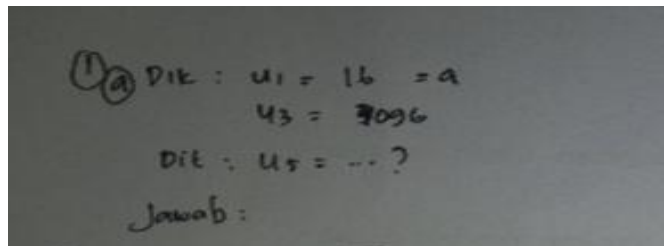
Berdasarkan hasil penelitian terdapat 25 siswa mampu memahami masalah dan 3 belum mampu memahami masalah. Berikut adalah hasil pekerjaan 9 siswa yang diambil dari 3 siswa per masing – masing tipe *Adversity Quotient*.

a. Hasil pengerjaan siswa N2 (*Climbers*)



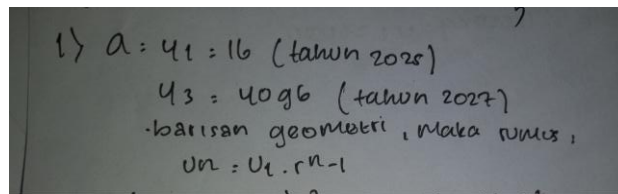
Gambar 3. Hasil Pekerjaan Siswa N2 (*Climbers*)

b. Hasil pengerjaan siswa N4 (*Climbers*)



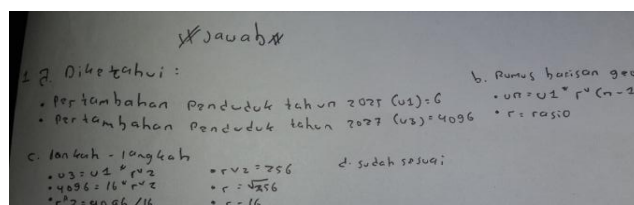
Gambar 4. Hasil Pekerjaan Siswa N4 (*Climbers*)

c. Hasil pengerjaan siswa N18 (*Climbers*)



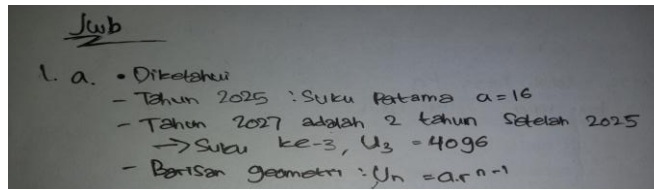
Gambar 5. Hasil Pekerjaan Siswa N18 (*Climbers*)

d. Hasil pengerjaan siswa N12 (*Campers*)



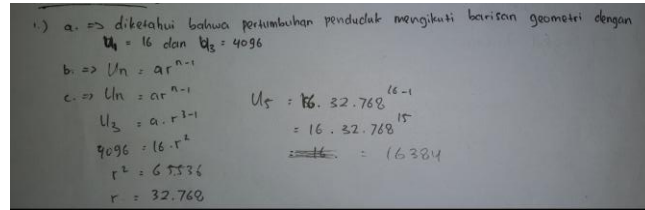
Gambar 6. Hasil Pekerjaan Siswa N12 (*Campers*)

e. Hasil pengerjaan siswa N13 (Campers)



Gambar 7. Hasil Pekerjaan Siswa N13 (Campers)

f. Hasil pengerjaan siswa N23 (Campers)

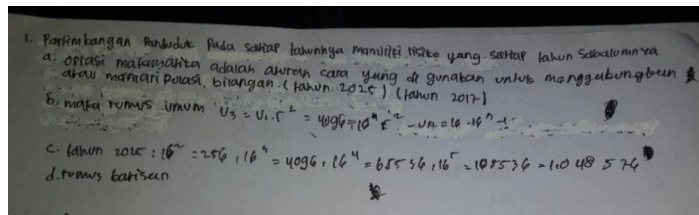


Gambar 8. Hasil Pekerjaan Siswa N23 (Campers)

g. Hasil pengerjaan siswa N14 (Quitters)

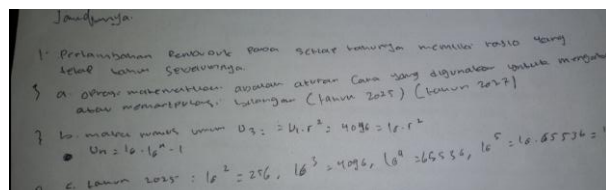
Tidak terdapat jawaban terkait indikator memahami masalah

h. Hasil pengerjaan siswa N15 (Quitters)



Gambar 9. Hasil Pekerjaan Siswa N15 (Quitters)

i. Hasil pengerjaan siswa N26 (Quitters)

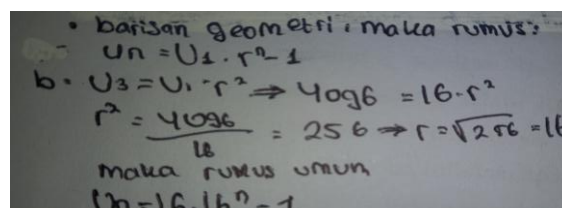


Gambar 10. Hasil Pekerjaan Siswa N26 (Quitters)

2) Indikator Menyusun Rencana Penyelesaian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 26 siswa mampu menyusun rencana penyelesaian dan 2 belum mampu menyusun rencana penyelesaian. Berikut adalah hasil pekerjaan 9 siswa yang diambil dari 3 siswa per masing – masing tipe Adversity Quotient.

a. Hasil pengerjaan siswa N2 (Climbers)



Gambar 11. Hasil Pekerjaan Siswa N2 (Climbers)

b. Hasil pengerjaan siswa N4 (Climbers)

Jawab:
 (b) $r = \sqrt{\frac{U_n}{U_{n-1}}}$
 $U_n = U_1 \cdot r^{n-1}$

Gambar 12. Hasil Pekerjaan Siswa N4 (Climbers)

c. Hasil pengerjaan siswa N18 (Climbers)

$U_n = U_1 \cdot r^{n-1}$
 $U_3 = U_1 \cdot r^2 = 4096 = 16 \cdot r^2$
 $r^2 = \frac{4096}{16} = 256 \Rightarrow r = \sqrt{256} = 16$
 maka rumus umum
 $U_n = 16 \cdot 16^{n-1}$

Gambar 13. Hasil Pekerjaan Siswa N18 (Climbers)

d. Hasil pengerjaan siswa N12 (Campers)

Jawab
 Diketahui:
 • pertambahan penduduk tahun 2021 (U_1) = 6
 • pertambahan penduduk tahun 2027 (U_7) = 4096
 b. Rumus barisan geometri
 $U_n = U_1 \cdot r^{n-1}$
 $r = rasio$
 c. langkah-langkah
 $U_7 = U_1 \cdot r^6$
 $4096 = 6 \cdot r^6$
 $r^6 = 4096/6$
 $r^2 = 256$
 $r = \sqrt{256} = 16$
 d. sudah selesai

Gambar 14. Hasil Pekerjaan Siswa N12 (Campers)

e. Hasil pengerjaan siswa N13 (Campers)

b. $U_n = a \cdot r^{n-1}$
 Substitusi data:
 $U_3 = a \cdot r^2 = 4096$
 $a = 16$
 $16 \cdot r^2 = 4096 \Rightarrow r^2 = 4096/16 = 256 \Rightarrow r = \sqrt{256} = 16$

Gambar 15. Hasil Pekerjaan Siswa N13 (Campers)

f. Hasil pengerjaan siswa N23 (Campers)

1) a. \Rightarrow diketahui bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti barisan geometri dengan
 $U_3 = 16$ dan $U_4 = 4096$
 b. $\Rightarrow U_n = a \cdot r^{n-1}$
 c. $\Rightarrow U_n = a \cdot r^{n-1}$
 $U_3 = a \cdot r^{3-1} = 16 \cdot r^2$
 $4096 = 16 \cdot r^2$
 $r^2 = 4096/16 = 256$
 $r = \sqrt{256} = 16$
 $U_7 = 16 \cdot 16^{7-1} = 16 \cdot 16^6 = 16 \cdot 16^5 = 16 \cdot 1048576 = 16777216$

Gambar 16. Hasil Pekerjaan Siswa N23 (Campers)

g. Hasil pengerjaan siswa N14 (Quitters)

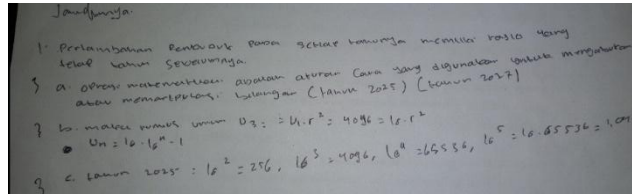
Tidak terdapat jawaban terkait indikator menyusun rencana penyelesaian

h. Hasil pengerjaan siswa N15 (Quitters)

1. Pertumbuhan penduduk pada setiap tahunnya memiliki tingkat yang setiap tahun sebelumnya
 a. opsi pemanfaatan adalah aturan cara yang digunakan untuk menggabungkan
 atau menerapkan pola, barisan (tahun 2025) (tahun 2017)
 b. maka rumus umum $U_n = U_1 \cdot r^{n-1} = 4096 = 16 \cdot r^6 \Rightarrow U_n = 16 \cdot r^6$
 $4096 = 16 \cdot r^6$
 $r^6 = 4096/16 = 256$
 $r = \sqrt[6]{256} = 2$
 c. tahun 2015: $16^2 = 256$, $16^3 = 4096$, $16^4 = 65536$, $16^5 = 1048576$, $16^6 = 16777216$

Gambar 17. Hasil Pekerjaan Siswa N15 (Quitters)

i. Hasil pengerjaan siswa N26 (Quitters)

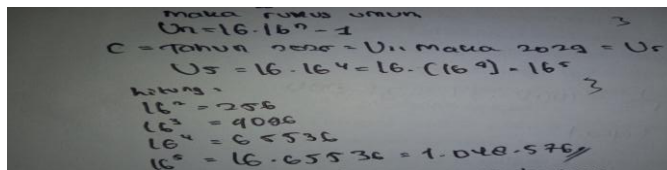


Gambar 18. Hasil Pekerjaan Siswa N26 (Quitters)

3) Menyelesaikan Rencana Penyelesaian

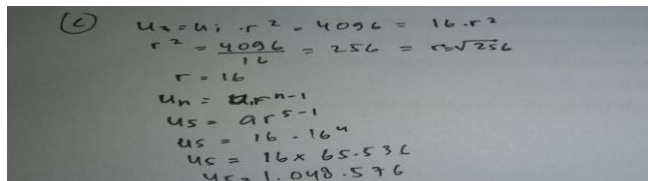
Berdasarkan hasil penelitian terdapat 27 siswa mampu menyelesaikan rencana penyelesaian dan 1 belum mampu menyelesaikan rencana penyelesaian. Berikut adalah hasil pekerjaan 9 siswa yang diambil dari 3 siswa per masing – masing tipe Adversity Quotient.

a. Hasil pengerjaan siswa N2 (Climbers)



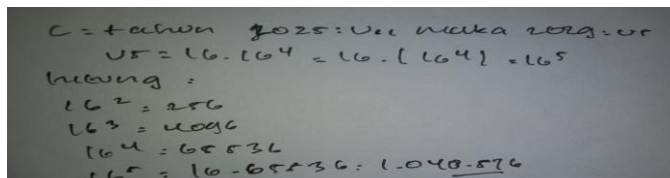
Gambar 19. Hasil Pekerjaan Siswa N2 (Climbers)

b. Hasil pengerjaan siswa N4 (Climbers)



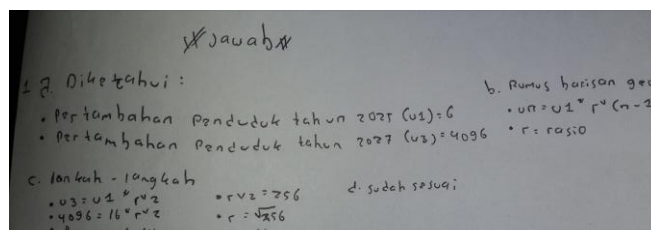
Gambar 20. Hasil Pekerjaan Siswa N4 (Climbers)

c. Hasil pengerjaan siswa N18 (Climbers)



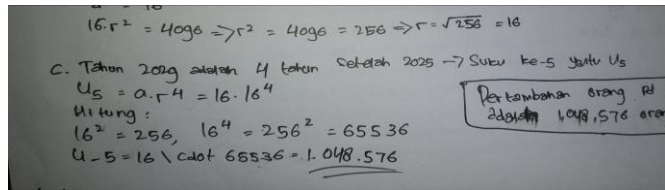
Gambar 21. Hasil Pekerjaan Siswa N18 (Climbers)

d. Hasil pengerjaan siswa N12 (Campers)



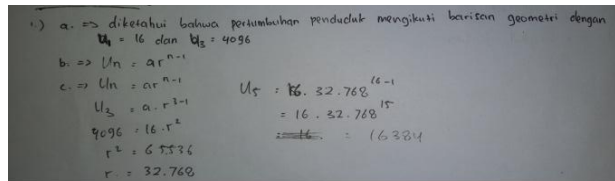
Gambar 22. Hasil Pekerjaan Siswa N12 (Campers)

e. Hasil pengerjaan siswa N13 (Campers)



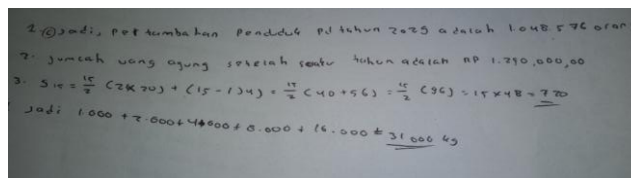
Gambar 23. Hasil Pekerjaan Siswa N13 (Campers)

f. Hasil pengerjaan siswa N23 (Campers)



Gambar 24. Hasil Pekerjaan Siswa N23 (Campers)

g. Hasil pengerjaan siswa N14 (Quitters)



Gambar 25. Hasil Pekerjaan Siswa N14 (Quitters)

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi ulang proses yang dilakukan oleh siswa terkait soal pemecahan masalah yang dikerjakan pada saat tes tertulis dan angket Adversity Quotient yang diisi siswa. Wawancara dilakukan setelah siswa telah mengerjakan soal tes kemampuan pemecahan masalah dan disini peneliti memilih 9 Siswa yaitu siswa N2, N4, N12, N13, N14, N15, N18, N23, dan N26. Pemilihan Subjek wawancara ini berdasarkan kriteria tipe Adversity Quotient yaitu tipe Quitters, Campers, dan Climbers. Berikut deskripsi hasil wawancara terkait kemampuan pemecahan masalah dan Adversity Quotient siswa.

a) Siswa N2

Berdasarkan hasil wawancara, siswa N2 mengatakan bahwa ia mengetahui apa yang diketahui dari soal disebabkan karena siswa N2 hanya melihat dari buku catatan dan mencocokkan kemiripan soal dengan yang ada dicatatannya. Siswa N2 pada pengisian angket sebelumnya siswa N2 mendapatkan skor AQ yang tinggi (Climbers).

b) Siswa N4

Berdasarkan hasil wawancara, siswa N4 mengatakan bahwa ia mengetahui apa yang diketahui dari soal disebabkan karena siswa N4 mengingat kembali materi yang diajarkan sebelumnya dan melihat catatan lalu mencoba memahami soal dengan melihat kesamaan perihal point yang diketahui pada soal dengan catatan. Siswa N4 karena pada pengisian angket sebelumnya siswa N4 mendapatkan skor AQ yang tinggi (Climbers), hal ini dapat memperkuat bahwasanya AQ sangat mempengaruhi dalam menyelesaikan permasalahan.

c) Siswa N12

Berdasarkan hasil wawancara, siswa N12 mengatakan bahwa ia mengingat-ingat dan melihat catatan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa N12 pada pengisian angket sebelumnya siswa N12 mendapatkan skor AQ yang sedang (Campers).

d) Siswa 13

Berdasarkan hasil wawancara, siswa N13 mengatakan bahwa ia melihat catatan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan dan tetap berusaha tetap tenang dalam menyelesaikan masalah. Siswa N13 pada pengisian angket sebelumnya siswa N13 mendapatkan skor AQ yang sedang (Campers).

e) Siswa 14

Berdasarkan hasil wawancara, siswa N14 mengatakan bahwa ia tidak mengetahui apa yang diketahui dari soal disebabkan karena siswa N28 tidak memahami soal dan tidak memiliki catatan atau tidak mengingat materi yang telah diajarkan guru, siswa N14 hanya menyalin tulisan teman saat proses pengerjaan tes kemampuan pemecahan masalah. Siswa N14 mendapatkan skor AQ yang rendah (Quitters). Hal ini juga dapat memperkuat bahwasanya tingkat AQ sangat mempengaruhi individu dalam menyelesaikan masalah matematis.

f) Siswa 15

Berdasarkan hasil wawancara, siswa N15 mengatakan bahwa ia sangat merasa kesulitan menyelesaikan permasalahan. Siswa N15 mendapatkan skor AQ yang rendah (Quitters).

g) Siswa 18

Berdasarkan hasil wawancara, siswa N18 mengatakan bahwa ia mengetahui apa yang diketahui dari soal disebabkan karena siswa N18 mengingat kembali materi yang diajarkan sebelumnya dan melihat catatan lalu mencoba memahami soal dengan melihat kesamaan perihal point yang diketahui pada soal dengan catatan dan tetap berpikir positif akan menyelesaikan soal dengan benar. Siswa N18 pada pengisian angket sebelumnya siswa N18 mendapatkan skor AQ yang tinggi (Climbers), hal ini dapat memperkuat bahwasanya AQ sangat mempengaruhi dalam menyelesaikan permasalahan.

h) Siswa N23

Berdasarkan hasil wawancara, siswa N23 mengatakan bahwa ia bertanya pada teman dan melihat catatan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa N23 pada pengisian angket sebelumnya siswa N23 mendapatkan skor AQ yang sedang (Campers).

i) Siswa N26

Berdasarkan hasil wawancara, siswa N26 mengatakan bahwa ia kesulitan dalam proses pengerjaan soal, ia bertanya kepada teman yang lebih paham untuk menyelesaikan soal. Siswa N26 mendapatkan skor

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditinjau dari Adversity Quotient menunjukkan bahwa siswa pada tipe Quitters memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lemah. Siswa pada tipe Quitters ini cenderung berhenti pada tahap memahami masalah. Hal ini disebabkan oleh sikap yang mudah menyerah sebelum mencoba, sehingga tidak berusaha menggali informasi masalah dengan benar. Siswa tipe Quitters ini lebih banyak menghindari masalah daripada menghadapinya.

Pada siswa tipe Campers memiliki kemampuan pemecahan masalah yang terbilang cukup atau sedang. Siswa pada tipe Campers ini memiliki upaya awal untuk menyelesaikan masalah, menyusun strategi dan menyelesaikan masalah. walau tidak selalu menyelesaikan permasalahan dengan tuntas. Jika dilihat dari data Adversity Quotient per indikator, siswa pada tipe Campers ini kurang gigih dalam mencari solusi penyelesaian dan mudah goyah saat rencana pertama gagal. Sikap kurang optimis tersebut yang menyebabkan siswa pada tipe Campers menyerah pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

Siswa tipe Climbers memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cenderung tinggi. Siswa tipe Climbers ini mampu menyelesaikan masalah hingga tuntas. Siswa tipe Climbers ini memiliki pengendalian diri, ketahanan dalam menghadapi masalah dan kemampuan adaptasi yang seimbang. Siswa tipe Climbers ini memiliki inisiatif dan sikap

optimis yang tinggi, sehingga tidak mudah menyerah dan takut gagal. Individu tipe Climbers ini memiliki kecenderungan mampu memahami masalah dengan baik, menyusun rencana secara sistematis, melaksanakan penyelesaian dengan tekun, dan cukup teliti dalam memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah tersebut. Hal ini diperkuat juga oleh Stoltz dan Weihenmayer (2010) yang menyatakan ciri – ciri Climbers yaitu tidak kenal menyerah, dan terus bergerak meski menghadapi rintangan berat, individu Climbers akan menjadikan hambatan sebagai bagian dari tantangan.

Pada penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh siswa kelas X SMA PAB 4 Sampali menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa memiliki tipe Quitters dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah (21,37%), 15 siswa memiliki tipe Campers dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah sedang (53,57%), dan 7 siswa memiliki tipe Climbers dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi (25,00%). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan Antara Adversity Quotient dengan kemampuan pemecahan masalah.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas X SMA PAB 4 Sampali berada pada tipe Campers. Menurut imanda (2022), Campers adalah individu yang mampu menghadapi tantangan hingga titik tertentu. Namun cenderung berhenti ketika merasa cukup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana siswa Campers mampu menyelesaikan sebagian besar langkah pemecahan masalah, namun belum sepenuhnya konsisten dalam tahap pemeriksaan ulang (Imanda et al., 2022).

Peneliti mengambil 9 siswa dari jumlah keseluruhan untuk di analisis lebih lanjut. Peneliti mengambil 3 siswa tipe Quitters, 3 siswa tipe Campers dan 3 siswa tipe Climbers dan melihat perolehan skor tiap indikator pada soal No. 1.

Setelah dianalisis lebih lanjut ternyata dua siswa pada tipe Quitters yaitu siswa dengan kode N15 dan N26 mampu memahami masalah dan menyusun rencana penyelesaian hingga melaksanakan penyelesaian dengan baik. Hal ini berbeda dengan ciri – ciri Quitters pada umumnya. Tetapi ternyata terdapat penelitian yang menyatakan kemungkinan individu tipe Quitters mampu memahami masalah, menyusun serta melaksanakan penyelesaian dengan baik. Menurut Natalia et al (2023), individu tipe Quitters terkadang mampu mengidentifikasi komponen awal dari suatu masalah. Quitters umumnya kesulitan ketika menghadapi masalah yang kompleks atau tidak familiar, mereka cenderung tidak melanjutkan ke tahap solusi alternatif karena rendahnya ketahanan dan rasa putus asa ketika menemukan hambatan. Meskipun demikian, jika masalah sederhana atau sudah umum, memungkinkan mereka mampu melakukan langkah – langkah tahap 2 dan 3, meski tidak konsisten (Natalia et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMA PAB 4 Sampali secara umum berada pada kategori sedang, di mana sebagian besar siswa sudah mampu memahami permasalahan namun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam merencanakan, menjalankan strategi, serta memeriksa kembali hasil penyelesaiannya. Perbedaan kemampuan tersebut tampak jelas jika ditinjau dari tipe Adversity Quotient yang dimiliki siswa, di mana siswa bertipe quitters cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah karena kurang mampu memahami permasalahan dan tidak konsisten dalam menjalankan langkah penyelesaian. Siswa bertipe campers berada pada kategori sedang, karena meskipun dapat memahami soal dan merencanakan strategi, mereka masih sering berhenti pada zona nyaman dan kurang teliti dalam memeriksa kembali jawaban. Sementara itu, siswa bertipe climbers memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, ditandai dengan kemampuannya mema

DAFTAR PUSTAKA

- Andyani, A. A., & Indryawati, R. (2018). Adversity Quotient Dan Prestasi Akademik Pada Siswa Sma. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 135–142. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2258>
- Halean et al. (2021). Vol. 14 No. 2 / April – Juni 2021. *Journal Holistik*, 14(2), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/34453/32350>
- Imanda, K. N., Rahardi, R., & Rahardjo, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Tipe Campers dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1517–1526. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1372>
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan abad 21. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 21(2), 702.
- Maharani, S., & Ardiansyah, A. S. (2025). Studi Literatur: Pengaruh Adversity Quotient terhadap Literasi Numerasi Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 8, 326–331. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Mariam, S., Nurmala, N., Nurdianti, D., Rustyani, N., Desi, A., & Hidayat, W. (2019). SISWA MTsN DENGAN MENGGUNAKAN METODE OPEN ENDED DI. 3(1), 178–186.
- Maryani, S. (2017). Gambaran Adversity Quotient Pada Siswa Di Smu Negeri 27 Jakarta Pusat. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 191–196. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.25>
- Nababan, R. J., Sutriyono, S., & Pratama, F. W. (2018). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP berdasarkan tahapan Polya ditinjau dari adversity quotient. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Matematika (JP3M)*, 1(2), 80–92. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1730672&val=13575&title=ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMP BERDASARKAN TAHAPAN POLYA DITINJAU DARI ADVERSITY QUOTIENT](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1730672&val=13575&title=ANALISIS%20KEMAMPUAN%20PEMECAHAN%20MASALAH%20MATEMATIKA%20SISWA%20SMP%20BERDASARKAN%20TAHAPAN%20POLYA%20DITINJAU%20DARI%20ADVERSITY%20QUOTIENT)<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>
- Natalia, N., Sugiatno, S., & Sayu, S. (2021). Potensi Peserta Didik Tipe Quitter Menyelesaikan Soal Open-Ended Materi Segiempat Dan Segitiga. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.26418/ja.v2i2.51626>
- Pratiwi, R., & Hidayati, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMK Berdasarkan Tahapan Polya. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 256–263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1978>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmi, D., Putra, M. A., & Kurniati, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Adversity Quotient (AQ) Siswa SMA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.24014/sjme.v7i2.13306>
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>
- Sofyan, Y., Sumarni, S., & Riyadi, M. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Berbasis Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 129–142. <https://doi.org/10.26618/sigma.v13i2.5832>
- Wahyuni, A., Kusumah, Y. S., Bambang Avip Priatna Martadiputra, & Zafrullah, Z. (2024). Tren penelitian kemampuan pemecahan masalah pada pendidikan matematika: Analisis bibliometrik. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(2), 337–356. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i2.22329>